

Optimalisasi Sistem Agribisnis Kopi Garut

Ahmad Choibar Tridakusumah*¹, Dika Supyandi², Mahra Arari Heryanto³, Adi Nugraha⁴,
Dede Abdul Hasyir⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

⁵Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran

*e-mail: ahmad.choibar@unpad.ac.id

Abstract

The coffee commodity planted by KTH LMDH Kramatjaya member farmers in Garut Regency has good quality, supported by representative coffee processing production facilities but has not been utilized optimally. Therefore it is necessary to carry out Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) regarding the optimization of the coffee agribusiness system. . The PKM method uses the Participatory Rural Appraisal (PRA) approach and the applied Good Agricultural Practices (GAP) at the production and processing stages. PKM results show that the production has not yet reached the optimal level of productivity. The post-harvest treatment of coffee harvest processing has not applied the GAP principle. The PKM activity that has been implemented is online training as an effort to increase access and demand for coffee. In addition, activities are being carried out to design portable drying beds. The next PKM activity plan includes training and mentoring related to online marketing strategies and training on the use of portable drying beds.

Keywords: LMDH, Garut Coffee, Optimization, PRA, GAP.

Abstrak

Komoditas kopi yang ditanam petani anggota KTH LMDH Kramatjaya di Kabupaten Garut memiliki kualitas yang baik, ditunjang oleh sarana produksi pengolahan kopi yang cukup representatif, namun belum dimanfaatkan secara optimal, oleh karena itu perlu dilaksanakannya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mengenai optimalisasi sistem agribisnis kopi. Metode PKM melalui pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan penerapatan *Good Agricultural Practices* (GAP) pada tahapan produksi dan pengolahan hasil. Hasil PKM menunjukkan bahwa pada sisi produksi belum mencapai tingkat produktivitas optimal. Sisi pasca panen, perlakuan pada pengolahan hasil panen kopi belum menerapkan dengan prinsip GAP. Kegiatan PKM yang telah dilaksanakan adalah pelatihan daring sebagai upaya untuk meningkatkan akses dan permintaan kopi. Selain itu sedang dilaksanakan kegiatan rancang bangun bak penjemuran portable (*portable drying beds*). Rencana kegiatan PKM selanjutnya antara lain Pelatihan dan pendampingan terkait strategi pemasaran online dan pelatihan penggunaan portable drying beds..

Kata kunci: LMDH, Kopi Garut, Optimalisasi, PRA, GAP

1. PENDAHULUAN

Usaha tani kopi di Indonesia dengan memanfaatkan lahan PERHUTANI saat ini mulai berkembang seiring dengan meningkatnya permintaan kopi baik untuk pasar domestik maupun internasional. Namun pada sisi produksi, usaha tani kopi yang dilakukan tersebut umumnya belum mencapai produktivitas optimal. Sisi pasca panen, perlakuan pada hasil panen kopi juga terlihat belum sesuai dengan prinsip pasca panen dan pengolahan hasil yang sesuai dengan pedoman GAP. Salah satu kelemahan yang dijumpai dalam usaha tani kecil ini adalah kendala dalam menjaga kestabilan kualitas kopi dan pemasaran hasil yang belum memanfaatkan media internet. Kualitas kopi yang tidak stabil dapat menyebabkan menurunnya permintaan pasar, selanjutnya berakibat pada ketidakoptimalan sistem agribisnis kopi yang dijalankan.

Komoditas kopi yang ditanam pada tanah milik negara (Perhutani) mempunyai kualitas yang baik, selain itu LMDH Karamatjaya sudah memiliki mesin produksi kopi bantuan dari Kementerian Desa (KEMENDES), namun belum dapat dimanfaatkan secara optimal karena kendala produksi kopi yang belum stabil dan pemasaran yang dilakukan menggunakan

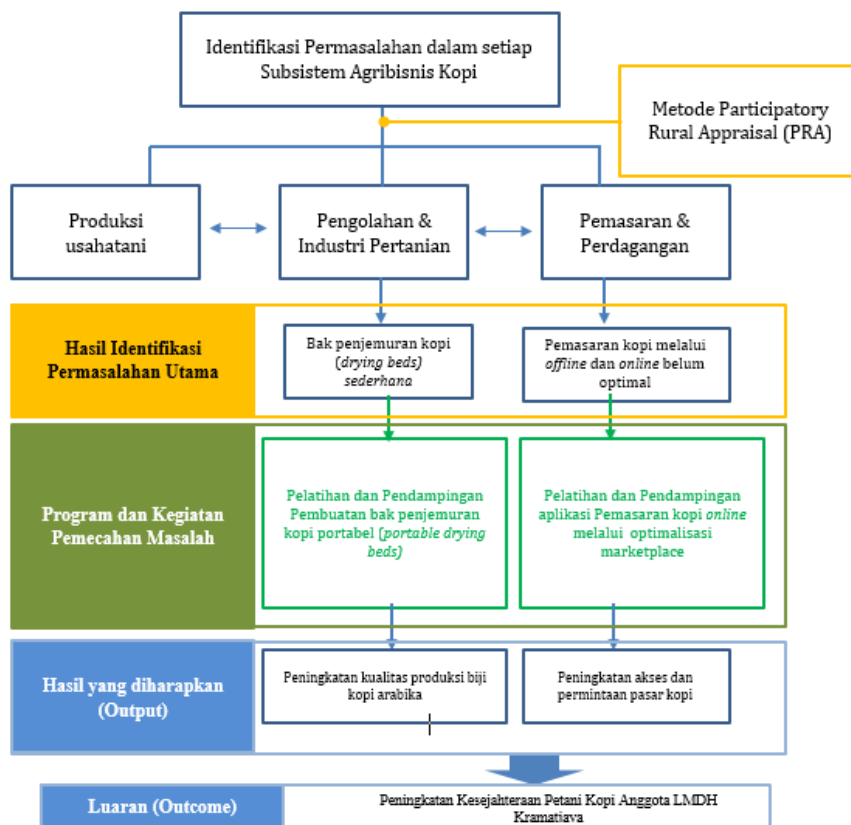
teknologi internet, sehingga perlu ditingkatkan agar lebih efisien dan meningkatkan kesejahteraan petani anggota. PPM yang akan dilaksanakan merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan riset.

Petani anggota LMDH Kramatjaya pada umumnya belum menerapkan usahatani kopi sesuai dengan standar prosedur praktik pertanian yang baik atau *Good Agricultural Practicies* (GAP), sehingga petani kopi belum dapat meningkatkan produktivitas dan nilai tambah kopi agar tetap stabil. Akibatnya, petani tersebut kesulitan untuk menyesuaikan antara porduktivitas, kualitas, pengolahan dan pemasaran hasil kopinya. Sistem agribisnis kopi di tingkat petani dapat menggunakan sistem yang sederhana yang dapat dilakukan secara mudah oleh petani. Sistem ini hanya dengan pemanenan kopi tepat waktu sesuai kematangan buah kopi, selanjutnya dijemur dengan alas yang bersih, ketepatan cara pengolahan kopi dengan mesin yang sudah ada, kemudian dikemas dengan baik dan dipasarkan melalui media online. Sehingga petani dapat meningkatkan pendapatannya karena kestabilan kualitas kopi yang tetap stabil. Berdasarkan hal tersebut tujuan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah mendapatkan solusi dari permasalahan yang terkait dengan sistem agribisnis kopi.

2. METODE

Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, merupakan identifikasi dan upaya pemecahan masalah dalam setiap subsistem agribisnis kopi yang dihadapi petani kopi anggota LMDH Kramatjaya di Desa Kramatwangi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut. Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, permasalahan dalam subsistem pengolahan dan pemasaran menjadi prioritas utama untuk diselesaikan permasalahannya dalam kegiatan PKM ini.



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

Khalayak Sasaran

Mitra PPM yang diusulkan ini adalah para petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) pada LMDH Karamatjaya di Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat. Kecamatan Cisurupan merupakan salah satu sentra produksi kopi di Jawa Barat. Pada tahun 2019, mendapat bantuan alat produksi pengolahan kopi dari KEMENDES. Saat ini diperlukan peningkatan kapasitas usaha dan sistem agribisnis agar terciptanya keterkaitan erat antara produksi –pasca panen– pemasaran hasil

Tahapan Kegiatan

Hasil yang diharapkan dari kegiatan PKM ini adalah peningkatan kesejahteraan petani kopi. Adapun metode pelaksanaan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi permasalahan agribisnis kopi melalui metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)*.
2. Kegiatan penerapan GAP sebagai upaya peningkatan kualitas produksi biji kopi arabika dalam hal pelatihan, pendampingan dan pembuatan bak penjemuran portabel (*portable drying beds*).
3. Kegiatan Peningkatan akses dan permintaan pasar dalam hal pelatihan, pendampingan dan perancangan program optimalisasi pemasaran.

Secara rinci metode dan tahapan kegiatan PKM diuraikan pada Tabel 1 di bawah ini

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Optimalisasi Kopi Garut

No	Kegiatan	Metode
1. Persiapan		
a	Identifikasi Masalah	Participatory Rural Apraisal (PRA)
b	Penyiapan Alat Bahan	Diskusi dan partisipasi aktif
c	Sosialisasi	Diskusi dan pertemuan tatap muka
2. Pelaksanaan		
a	Sosialisasi dan pelatihan pemasaran	Daring melalui Webinar “Optimalisasi Peluang Pasar Kopi Garut”
b	Pelatihan, Pendampingan dan pembuatan bak penjemuran portabel	Penerapan GAP, diskusi, tatap muka dan pelatihan kelas
3. Pendampingan		
		Diskusi dan observasi partisipatif

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program dan kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai dengan kerangka pemecahan masalah (gambar 2) difokuskan pada permasalahan pada subsistem pengolahan dan pemasaran. Kondisi eksisting proses pengolahan biji kopi setelah dipetik kemudian masuk dalam tahapan penjemuran menggunakan bak penjemuran (*drying beds*) yang masih sederhana berupa kota kayu berukuran 1x1 Meter yang dialasi dengan kisi-kisi besi atau bahkan hanya dengan terpal yang ada saja dan ditempatkan di tanah atau lantai semen (Gambar 3).

Merujuk kepada *Good Agriculture Practicies (GAP)* agribisnis kopi, untuk mendapatkan kualitas kopi yang baik dan bermutu serta terjaga konsistensinya, diperlukan bak penjemuran yang baik dan sesuai dengan standar. Bak penjemuran yang baik tersebut tidak langsung bersentuhan dengan tanah tapi memerlukan kaki-kaki penyangga minimal 30 sentimeter dari permukaan tanah atau lantai semen. Selain itu kisi-kisi sebagai dasar bak penjemuran berukuran rapat dan dapat secara langsung, sehingga proses penjemuran dapat terjaga kualitasnya dengan baik dan sesuai dengan kualitas yang diharapkan dan diterima oleh pasar.



Gambar 2. Kondisi Eksisting Bak Penjemuran Kopi Arabika

Bak Penjemuran portable (*portable drying beds*) dirancang sesuai prinsip partisipatif, artinya alat tersebut merupakan keinginan dari petani itu sendiri dan dirancang sesuai dengan kebutuhan penjemuran yang memenuhi kualitas biji kopi yang diterima oleh pasar. Alat tersebut saat ini masih dalam proses pembangunan, yang dibuat dengan menggunakan kerangka besi berukuran 2 x 2 meter dan diberikan naungan juga dari rangka besi (Gambar 4).

Portabel dalam hal ini adalah dapat dipindah-pindahkan tempatnya, dan tidak mengganggu aktivitas lain, selain itu juga bak ini digunakan oleh KTH yang lokasinya berbeda-beda, sehingga bisa digunakan oleh seluruh petani anggota KTH, apabila diperlukan. Alat tersebut telah dibuat kerangkanya sebanyak 2 unit untuk memenuhi kebutuhan pengeringan kopi yang harus dilaksanakan setelah proses pemanenan buah kopi.



Gambar 3. Rangka Besi Bak Penjemuran Kopi Portabel

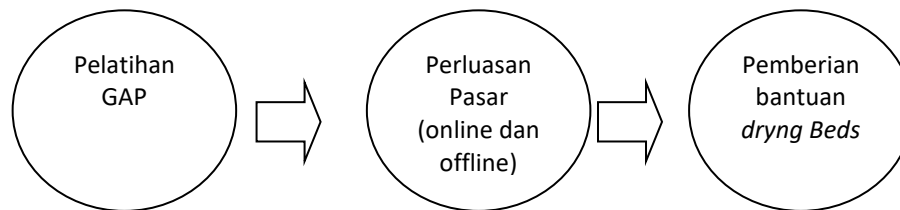
Pelatihan dan Pendampingan penggunaan bak penjemuran portabel (BPP) haruslah digunakan dengan tata cara dan prosedur tertentu. Selain itu perawatan alat tersebut juga harus diperhatikan untuk menjaga agar fungsi dan kegunaannya tetap terjaga dengan baik. Oleh karena itu diperlukan pelatihan dan pendampingan mengenai penggunaan dan pemanfaatan BPP tersebut.

Pelatihan dan pendampingan agribisnis kopi telah dilaksanakan melalui kegiatan Webinar “Optimalisasi Peluang Pasar Kopi Garut” yang dilaksanakan secara daring pada hari Selasa Tanggal 28 Juli 2020. Webinar tersebut menghadirkan Bupati Garut dan Kepala Desa sebagai pemangku kebijakan, kemudian juga dihadiri akademisi, ahli perkopian dan pemberdaya masyarakat. Para petani yang hadir dalam kegiatan pelatihan tersebut cukup antusias, selain itu juga dihadiri oleh para pemerhati kopi, para pemilik kedai di sekitar Kabupaten Garut.

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan koordinasi dengan ketua Kelompok Tani Hutan (KTH) Kramatjaya dan aparat Desa Kramatwangi Kecamatan Cisurupan yang merupakan salah satu lokasi kegiatan penelitian Riset Percepatan Lektor Kepala (RPLK). Koordinasi awal dilakukan untuk menggali permasalahan yang dihadapi

masyarakat dan alternative solusinya melalui kegiatan PPM. Selanjutnya koordinasi dilakukan untuk menentukan waktu pelaksanaan kegiatan PPM. Peserta kegiatan PPM ini adalah anggota KTH kramatjaya Desa Kramatwangi sejumlah 30 orang. Pelaksanaan PPM juga terintegrasi dengan kegiatan KKN mahasiswa dan mahasiswa terlibat aktif dalam kegiatan PPM yang dilaksanakan.

Penyampaian materi dilakukan di sekretariat KTH Kramatjaya. Modul digunakan sebagai alat bantu penyampaian materi. Peserta juga diajak untuk mempraktekkan *Good Agricultural Practicies (GAP)* kopi arabika dan mendesain kemasan yang menarik. Kemasan selain berfungsi sebagai wadah atau tempat yang membungkus atau melindungi produk juga dapat berfungsi sebagai media promosi bagi produk yang dikemas.



Gambar 4. Rangkaian Kegiatan Pelatihan yang Dilaksanakan

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan seperti yang tercantum dalam Gambar 4, perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta dapat dijelaskan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Optimalisasi Sistem Agribisnis Kopi

No.	Program	Hasil Kegiatan
1	Sosialisasi	▪ Sosialisasi Dilakukan melalui penyampaian maksud dan tujuan kegiatan secara langsung kepada aparat Desa Kramatwangi dan kelompok tani Kramatjaya.
2	Identifikasi Masalah	▪ Permasalahan didapat dari hasil penelitian hibah RPLK dan juga diskusi dengan aparat Desa Kramatwangi.
3	Identifikasi Materi	▪ Tersusun materi yang sesuai bagi kebutuhan mitra dan penyelesaian masalah yang dihadapi mitra yaitu khususnya mengenai GAP dan pemasaran kopi arabika.
4	Identifikasi Peserta	▪ Terdaftar calon peserta pelatihan yaitu anggota KTH Kramatjaya Desa Kramatwangi.
5	Identifikasi Pemateri	▪ Pemateri adalah staf pengajar dari Prodi Agribisnis serta praktisi di bidang pengemasa
6	Penyiapan Alat Bahan	▪ Tersedia alat dan bahan penunjang efektivitas pelatihan partisipatif
7	Identifikasi Lokasi	▪ Lokasi kegiatan dilaksanakan di sekretariat KTH Kramatjaya.
8	Pelatihan 1 : Pelatihan Good Agricultural Practicies (GAP)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tingkat partisipasi masyarakat dalam pelatihan sangat baik, hampir seluruh peserta yang diundang datang ▪ Peserta sangat antusias karena mendapat tambahan informasi dan pengetahuan kognitif sekitar 95%. ▪ Terjadi peningkatan keterampilan pada peserta sebesar kurang lebih 90% dalam melaksanakan pola pertanian yang sesuai dengan prosedur dan terdokumentasi dengan baik.
9	Pelatihan 2 : Pelatihan Perluasan Pasar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tingkat partisipasi masyarakat dalam pelatihan sangat baik, hampir seluruh peserta yang diundang datang ▪ Pengetahuan peserta mengenai pentingnya marketplace (facebook, Bukalapak dan tokopedia) dan langkah pemasarannya meningkat

No.	Program	Hasil Kegiatan
	online/offline	sebanyak 95%
10	Pemberian bantuan alat	▪ Tersedianya bak penjemuran kopi (<i>drying beds</i>) yang representatif.

Hasil dari rangkaian kegiatan PPM yang telah dilaksanakan, dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Tingkat Partisipasi Peserta

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di kantor sekretariat KTH Kramatjaya Desa Kramatwangi Kecamatan Cisurupan. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan :

- Mudah dijangkau oleh peserta
- Fasilitas yang terdapat di lokasi sangat menunjang kegiatan ceramah dan praktek.

Kriteria tersebut menjadi dasar bagi tim PPM setelah melalui diskusi dengan aparat Desa Kramatwangi. Hampir seluruh peserta hadir dalam kegiatan pelatihan.

b. Perubahan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta

Hasil yang dicapai adalah terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, yang diketahui berdasarkan hasil *pre test* dan *post test*. Pada awalnya, sebagian besar peserta belum pernah mengikuti pelatihan sejenis dan belum memiliki pengetahuan bagaimana meningkatkan nilai jual produk olahan sayuran organik melalui pembuatan kemasan yang baik dan menarik sehingga dapat menjadi komoditas unggulan di desa mereka.

Setelah diberikan materi, sebagian besar peserta memiliki tambahan pengetahuan bahwa produksi dan produktivitas yang mereka hasilkan dapat ditingkatkan melalui penerapan GAP serta pentingnya optimalisasi pemasaran online dan offline. Dari sisi keterampilan, sebagian besar pelatihan telah mampu untuk menerapkan GAP serta mampu untuk mempraktekkan langkah-langkahnya.

c. Penambahan alat penunjang produksi

Selain memberikan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, tim PPM juga memberikan bantuan alat produksi berupa alat penjemuran kopi (*drying beds*) kepada KTH Kramatjaya yang dinilai potensial untuk berkembang. Tujuan dari pemberian bantuan alat ini adalah untuk mendorong anggota KTH agar mampu menghasilkan produk kopi yang berkualitas dan layak jual.

d. Perluasan pasar produk kopi arabika

Pada awalnya, kopi arabika sebagian besar hanya dijual secara *offline*. Mereka belum memasarkan secara lebih luas dikarenakan mereka menginginkan produknya dikemas agar lebih menarik konsumen. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memasarkan produknya secara *online*.

Dalam memberikan materi kepada peserta, metode pembelajaran dan alat bantu pembelajaran menjadi bagian penting untuk mencapai tujuan kegiatan yang telah ditetapkan. Evaluasi mengenai metode dan alat bantu pembelajaran yang diterapkan dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dilaksanakan secara partisipatif mulai dari awal sampai akhir kegiatan. Pembelajaran diawali dengan kegiatan ceramah mengenai penerapan GAP, dan perluasan pasar melalui media *offline* dan *online*.

b. Metode Fasilitasi

Metode fasilitasi tentu saja melibatkan masyarakat, dimana dengan adanya kegiatan PPM ini berusaha mempertemukan antara praktisi, aparat desa yang terkait dengan anggota KTH. Melalui kegiatan ini, diperoleh hasil bahwa kepala Desa Kramatwangi akan memfasilitasi kegiatan pemasaran.

c. Materi dan alat bantu Pembelajaran

Materi pembelajaran diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta dan disampaikan melalui modul yang disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan ringkas padat. Alat bantu sudah terintegrasi, langsung, juga dengan menggunakan audio visual dan praktik.

4. KESIMPULAN

- Kegiatan PKM ini telah memberikan perubahan pada aspek pengetahuan dan keterampilan peserta dalam penerapan GAP dan perluasan pasar melalui media *online* dan *offline*.
- Melalui kegiatan PKM diperoleh inisiasi dari pihak Desa Kramatwangi untuk mengembangkan beragam produk olahan kopi arabika sebagai produk unggulan Desa Kramatwangi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Padjadjaran yang telah memberi dukungan finansial terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan petani: peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. *Jurnal Sepa*, 7(2), 102-109.
- Awang, S. A. dkk. (2008). *Panduan pemberdayaan lembaga masyarakat desa hutan (LMDH)*. CIFOR.
- Davis, JH dan Goldberg RA. (1957). *A Concept of Agribusiness*. *American Journal of Agricultural Economics*. 39(4). Hal 1042-1045.
- Rahardjo, P. (2017). *Berkebun Kopi*. Penebar Swadaya. Bandung : PT. Alfabeta.
- Said, E.G., dan Intan, A.H. (2001). *Manajemen Agribisnis*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Subandi, M. (2011). *Budidaya Tanaman Perkebunan: Bagian Tanaman Kopi*.